



Health Promotion And Fitness Journal

Journal homepage:
e-ISSN:

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Smp Negeri 1 Girimulyo

Salsabilla Tria Kusumawati¹, Danardono¹

¹Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima
Diterima dalam bentuk revisi
Diterima
Tersedia Online

ABSTRAK

Perkembangan zaman turut menggeser norma berpacaran di kalangan remaja awal yang memicu peningkatan risiko perilaku seksual berisiko dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) akibat minimnya edukasi kesehatan reproduksi yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP Negeri 1 Girimulyo. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental menggunakan pendekatan one-group pre-test post-test design. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 8 SMP N 1 Girimulyo Kulon Progo yang berjumlah 102 siswa, dengan sampel sebanyak 50 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk sebagai prasyarat sebelum dilanjutkan dengan uji parametrik Paired Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi (pre-test), baseline knowledge mayoritas responden berada pada kategori cukup (65%). Setelah diberikan intervensi penyuluhan menggunakan metode ceramah dengan media PowerPoint, terjadi lompatan capaian yang signifikan secara statistik di mana mayoritas pengetahuan siswa meningkat ke kategori baik (86%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi terstruktur terbukti efektif dan berpengaruh signifikan dalam mengakselerasi pemahaman remaja awal..

ABSTRACT

Changes over time have shifted dating norms among early adolescents, leading to an increased risk of risky sexual behavior and unintended pregnancy due to a lack of accurate reproductive health education. This study aims to determine the effect of reproductive health education on the level of knowledge among students at SMP Negeri 1 Girimulyo. This study used a quantitative method with a pre-experimental design employing a one-group pre-test post-test design. The study population included all 102 eighth-grade students at SMP N 1 Girimulyo, Kulon Progo, with a sample of 50 respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Shapiro-Wilk normality test as a prerequisite before proceeding with the parametric Paired Sample T-Test. The results showed that before the intervention (pre-test), the baseline knowledge of the majority of respondents was in the "adequate" category (65%). After the educational intervention using a lecture method with PowerPoint presentations, there was a statistically significant improvement, with the majority of students' knowledge increasing to the "good" category (86%). Based on these results, it can be concluded that structured reproductive health education has proven to be effective and has a significant impact on accelerating the understanding of early adolescents.

Kata Kunci:

Kesehatan Reproduksi, Penyuluhan,
Pengetahuan, Remaja Awal.

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. WHO (2025) mendefinisikan remaja sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja awal merupakan waktu yang paling rentan untuk menjaga keseimbangan emosional (Fauziah et al., 2023). Anak-anak cenderung mengalami kebingungan dan kecemasan karena mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Wisudahningsih et al., 2025).

Siswa sekolah menengah pertama (SMP) termasuk dalam tahap perkembangan remaja dan cenderung menghabiskan waktu untuk belajar dan bersosialisasi dengan teman sebaya (Faulintya et al., 2025). Di sisi lain, terdapat perubahan signifikan anak remaja setiap tahun selama pubertas. Pubertas merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, di mana hormon sangat aktif, membuat pertumbuhan dan perkembangan anak lebih menonjol.

Perubahan pada masa remaja juga turut menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Hal ini didasarkan pada emosi yang labil, sehingga remaja cenderung menentang peraturan untuk mencapai kebebasan (Karlina, 2020). Kenakalan remaja banyak mencuat di berbagai media sosial, khususnya ranah seksualitas, seperti pemerkosaan, aborsi, dan pergaulan bebas. Kenakalan ini diakibatkan oleh perkembangan kematangan seksualitas remaja, sehingga mereka dituntut untuk lebih adaptif dengan setiap perubahan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Haidar & Apsari, 2020) yang menjelaskan bahwa terdapat perubahan yang sangat menonjol pada remaja yaitu peningkatan minat terhadap seksualitas yang dipengaruhi oleh terjadinya perubahan fisik pada organ-organ reproduksi dan perubahan hormon yang akan mendorong diri remaja pada seksual.

Rasa ingin tahu yang tinggi mengenai hal-hal baru yang belum pernah di ketahui dan di rasakan sehingga pada fase ini, membuat remaja ingin mencoba hal tersebut tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan di kemudian hari (Ernita et al., 2024)

Perkembangan jaman saat ini turut menggeser norma berpacaran di kalangan remaja yang mulai menormalisasi aktivitas seksual seperti berciuman dan bercumbu. Fenomena ini memicu kekhawatiran besar pada masa depan remaja akibat risiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi yang tidak aman, penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, hingga kematian (Wirenviona & Riris, 2020). Berbagai risiko tersebut berakar dari rendahnya pendidikan kesehatan reproduksi yang memicu misinformasi dan penyalahgunaan akses internet untuk konten pornografi.

WHO (2024) menunjukkan penurunan angka kelahiran remaja dari 64,5 per 1.000 menjadi 41,3 per 1.000, angka ini tetap dikategorikan tinggi. Di Indonesia sendiri, BKKBN mencatat prevalensi KTD pada usia 14–19 tahun mencapai 19,6% (Wardani et al., 2023). Bahkan, data KEMENKES (2023).

Data Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 mencatat terdapat 113 anak di bawah umur yang mengajukan dispensasi perkawinan akibat KTD, di mana mayoritas pemohon berada pada usia remaja awal setingkat sekolah menengah pertama (SMP). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan petugas kesehatan di Puskesmas wilayah Kabupaten Kulon Progo, kasus pergaulan bebas dan kehamilan usia remaja masih marak ditemukan akibat minimnya pemahaman komprehensif mengenai kesehatan reproduksi. Intervensi berupa penyuluhan sebenarnya telah dilakukan oleh pihak puskesmas, namun pelaksanaannya belum berkala karena keterbatasan waktu dan tenaga. Selain itu, evaluasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih pasif, menganggap topik reproduksi sebagai hal yang tabu, dan sebatas mengaitkannya dengan organ biologis tanpa memahami konsekuensi sosial serta risiko perilaku seksual berisiko.

Rendahnya pemahaman ini menegaskan bahwa remaja awal memerlukan edukasi terstruktur untuk membantu mereka menata masa depan dan menghindari perilaku destruktif (Purba & Rahayu, 2021). Peneliti memilih siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama karena pada tahap ini memasuki masa pubertas yang mencakup akhir masa anak-anak dan tahun awal masa remaja (Amseke et al., 2021).

Terdapat korelasi kuat antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas; pengetahuan yang tinggi berbanding lurus dengan sikap proteksi diri yang baik, sementara pengetahuan yang rendah cenderung menghasilkan perilaku berisiko (Widyaningrum & Muhlisin, 2024). Oleh karena itu, intervensi edukatif yang terukur sangat penting dilakukan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang tepat.

Penelitian ini menitikberatkan pada pengukuran fluktuasi pengetahuan siswa SMP sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi, menggunakan metode eksperimen semu melalui pendekatan *pre-test* dan *post-test*. Pendekatan evaluatif yang spesifik mengukur efektivitas penyuluhan langsung ini masih jarang dieksplorasi, khususnya pada populasi siswa SMP di wilayah Kulon Progo. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Desain penelitian yang diterapkan adalah *cross-sectional*, di mana data variabel independen adalah pelayanan kader Posyandu dan variabel dependen adalah kepuasan masyarakat yang dikumpulkan dalam satu titik waktu yang sama (Sugiyono 2020). Populasi penelitian adalah 120 masyarakat penerima layanan Posyandu di RW 04 dan RW 05 Dukuh Dluwangan. Sampel diambil menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 50 responden yang dianggap mewakili populasi.

Instrumen penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin kualitas data. Validitas diuji melalui validitas isi (*content validity*) dengan *expert judgment* untuk memastikan kesesuaian butir pernyataan dengan dimensi kualitas pelayanan, serta validitas konstruk untuk menilai ketepatan setiap item dalam mengukur indikator yang ditetapkan. Hasil pengujian menunjukkan seluruh butir pernyataan memenuhi kriteria sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai sebesar 0,633 yang telah melampaui batas minimal 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan kader Posyandu. Data yang terkumpul diolah secara statistik menggunakan perangkat lunak analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan klasifikasi kompetensi kader, analisis deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata persepsi masyarakat pada setiap dimensi pelayanan guna menentukan kategori kepuasan, serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman's Rho karena data berskala ordinal, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kekuatan koefisien korelasi untuk menarik kesimpulan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a) Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Jenis Tes	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pre-Test	49	73	102	88,53	6,134
Post-test	49	83	115	99,84	8,318

Pada pre-test diperoleh hasil dengan nilai minimum siswa 73 dan nilai maksimum 102, dengan rata-rata (mean) sebesar 88,53 dan standar deviasi sebesar 6,134. Nilai rata-rata ini menunjukkan

bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberikan penyuluhan termasuk dalam kategori cukup, dengan tingkat penyebaran data yang relative rendah karena standar deviasi tidak terlalu besar.

Pada hasil post-test nilai minimum yang diperoleh siswa meningkat menjadi 83 dan nilai maksimum yang diperoleh menjadi 115. Rata-rata keseluruhan yang diperoleh siswa kelas VIII juga mengalami peningkatan menjadi 99,84 dengan standar deviasi sebesar 8,318. Peningkatan rata-rata sebesar 11,31 poin, sehingga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa kelas VIII setelah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-test	
	F	%	F	%
Baik	17	35	42	86
Cukup	32	65	7	14
Total	49	100	49	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi, diketahui bahwa hasil pre-test Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan dengan kategori cukup, yaitu sebanyak 32 siswa (65%), sementara siswa dengan kategori baik sebanyak 17 siswa (35%).

Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi, terdapat peningkatan pengetahuan siswa secara signifikan. Mayoritas siswa berada di kategori baik, yaitu sebanyak 42 siswa (86%), sedangkan pada kategori cukup tersisa 7 siswa (14%). Tidak ditemukan siswa dengan kategori kurang pada hasil *post-test* ini.

b) Analisis Bivariat

Tabel 1. Uji Normalitas

Je nis Tes	Uji Normali tas	Sta tis tik	d f	Sig. (p- val ue)	Kriter ia Kelulu san	Kete - rang an
Pre - Tes t	Kolmog orov- Smirnov	0,0 99	4 9	0,20 0	Sig. > 0,05	Nor mal
Pre - Tes t	Shapiro- Wilk	0,9 89	4 9	0,93 2	Sig. > 0,05	Nor mal

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, data *pre-test* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,932 dan data *post-test* sebesar 0,276. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka seluruh data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, analisis statistik lanjutan untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan dapat menggunakan uji parametrik berupa uji t berpasangan (*paired sample t-test*).

c) Uji T Dependen

Tabel 2. Hasil Uji T Dependen

Perbedaan	Mean Difference	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	α (0,05)	Keputusan
Pre-Test - Post-Test	-11,306	-9,615	48	0,000	0,05	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima

Hasil analisis uji Paired Sample T-Test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan siswa dari 88,53 pada pre-test menjadi 99,84 pada post-test, dengan selisih sebesar 11,31 poin. Pengujian secara statistik memperoleh nilai thitung sebesar -9,615 ($df = 48$) dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi efektif dan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa di SMP N 1 Girimulyo.

Pembahasan

1. Pengetahuan Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Sebelum Diberikan Intervensi Berupa Penyuluhan

Pengukuran awal (*pre-test*) dalam penelitian ini ditujukan untuk menilai *baseline knowledge* atau peta kemampuan awal responden sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pengetahuan awal siswa berada pada angka 88,53 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,134. Nilai standar deviasi yang rendah ini mencerminkan bahwa distribusi skor pengetahuan siswa bersifat homogen. Artinya, variasi pemahaman antar-individu di dalam kelompok tersebut relatif setara dan tidak terdapat kesenjangan pengetahuan yang ekstrem antara siswa berpengetahuan tinggi dan cukup sebelum intervensi dilakukan.

Homogenitas tingkat pengetahuan ini dipertegas oleh data distribusi frekuensi, di mana mayoritas responden berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 32 siswa (65%), dan sisanya berada pada kategori baik sebanyak 17 siswa (35%). Fakta tidak ditemukannya siswa dengan kategori pengetahuan kurang mengindikasikan bahwa siswa kelas VIII SMP N 1 Girimulyo sebenarnya telah memiliki fondasi informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan implementasi kurikulum nasional, dimana materi kesehatan reproduksi dasar telah diintegrasikan ke dalam jalur pendidikan formal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Pendidikan formal di sekolah sejauh ini efektif menjadi instrumen utama dalam membentuk pengetahuan dasar siswa agar isu-isu kesehatan reproduksi remaja tidak terabaikan.

Selain faktor edukasi formal, gambaran pengetahuan awal yang cukup dan homogen ini turut dipengaruhi oleh karakteristik demografis responden, yang mencakup jenis kelamin dan usia perkembangan. Dalam penelitian ini, mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 27 siswi (55%). Remaja perempuan secara psikologis dan biologis cenderung lebih peka terhadap perubahan fisiologis yang terjadi pada tubuhnya serta lebih terbuka dalam mendiskusikan isu-isu reproduksi dibandingkan remaja laki-laki. Karakteristik ini membuat kelompok perempuan memiliki

kecenderungan pemahaman awal yang lebih matang. Ditinjau dari aspek usia, responden berada pada rentang 13–14 tahun yang merupakan fase remaja awal. Pada periode pubertas ini, lonjakan perubahan fisik dan psikologis secara alami memicu peningkatan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai perkembangan diri dan seksualitas.

Faktor terakhir yang berkontribusi terhadap baseline knowledge siswa adalah stimulus dari lingkungan sosial, termasuk interaksi teman sebaya, media sosial, dan lingkungan keluarga. Pola pergaulan remaja sehari-hari dan kemudahan akses informasi di era digital memberikan ruang yang luas bagi mereka untuk mendapatkan informasi awal. Agar informasi yang bersumber dari luar sekolah tidak menimbulkan miskonsepsi akibat maraknya berita yang tidak akurat di media digital, keterlibatan aktif dari tenaga pendidik serta keterbukaan keluarga dalam mendiskusikan kesehatan reproduksi menjadi faktor penguat (*reinforcing factors*) yang sangat positif.

2. Pengetahuan Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Setelah Diberikan Intervensi Berupa Penyuluhan.

Evaluasi pascaintervensi (*post-test*) ditujukan untuk mengukur sejauh mana perubahan dan keberhasilan dari pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi meningkat secara signifikan menjadi 99,84, dengan rentang skor berkisar antara nilai minimum 83 hingga nilai maksimum 115. Peningkatan capaian ini mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi yang diberikan terbukti efektif sebagai instrumen dalam mengakselerasi pemahaman siswa dalam waktu yang relatif singkat.

Efektivitas intervensi ini dipertegas oleh perubahan yang sangat signifikan pada distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden. Pada tahap *post-test*, sebanyak 42 siswa (86%) berhasil mencapai kategori baik. Capaian ini menunjukkan lompatan yang sangat kontras jika dibandingkan dengan kondisi *pre-test*, di mana awalnya hanya terdapat 17 siswa (35%) yang berada pada kategori tersebut. Keberhasilan ini utamanya dipengaruhi oleh kualitas dan penerimaan materi yang didapatkan responden selama proses intervensi. Penyuluhan yang menggunakan media *PowerPoint* terbukti menjadi alternatif media edukasi yang interaktif. Meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang kurang fokus, mayoritas responden menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menyimak setiap tayangan paparan materi, yang pada akhirnya mempermudah internalisasi informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Di sisi lain, hasil analisis menunjukkan adanya dinamika pada sebaran skor melalui peningkatan nilai standar deviasi, dari 6,134 pada saat *pre-test* menjadi 8,318 pada saat *post-test*. Meskipun standar deviasi pascaintervensi ini masih tergolong relatif kecil, kenaikan nilai deviasi ini menggambarkan adanya variasi skor yang sedikit lebih lebar setelah perlakuan diberikan. Fenomena tersebut merefleksikan adanya perbedaan kapasitas individual masing-masing siswa dalam menyerap, mengolah, dan memproses informasi baru yang mereka terima. Selain faktor materi penyuluhan itu sendiri, keberhasilan penyerapan informasi ini secara teoretis memang turut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu seperti kematangan usia perkembangan, pengalaman personal, serta dukungan stimulus dari lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, tingginya lonjakan nilai rata-rata dan dominasi kategori baik pada tahap akhir ini mengonfirmasi bahwa edukasi kesehatan terstruktur mampu memberikan dampak preventif yang kuat bagi remaja awal.

3. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa.

Penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan bentuk intervensi sosial yang strategis dalam upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kualitas hidup remaja serta menekan risiko perilaku menyimpang secara menyeluruh. Melalui penyampaian informasi yang terstruktur, edukasi ini bertujuan membentuk pemahaman yang mendalam agar sasaran mampu menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan tetap mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Metode ceramah dengan bantuan media PowerPoint terbukti memberikan akselerasi peningkatan pengetahuan yang lebih besar dan signifikan bagi siswa dibandingkan dengan efektivitas media audio-visual saja. Selain efektivitasnya yang tinggi, metode ceramah dalam satu sesi intervensi ini menunjukkan efisiensi yang optimal karena mampu menjangkau kelompok sasaran berskala besar dalam waktu yang singkat, meminimalkan kebutuhan alat bantu, menghemat biaya operasional, serta memungkinkan peneliti untuk mengontrol langsung dinamika pemahaman siswa selama proses edukasi berlangsung.

Keberhasilan intervensi yang mampu meningkatkan proporsi kelulusan siswa hingga mencapai 86% pada kategori baik ini secara teoretis sangat dipengaruhi oleh kualitas rangsangan (stimulus) komunikasi yang diberikan kepada responden. Pemberian pendidikan kesehatan yang intensif terbukti memperluas cakrawala pandang remaja terhadap urgensi pemeliharaan organ reproduksi. Keberhasilan capaian ini tidak terlepas dari manajemen persiapan dan pelaksanaan kegiatan yang direncanakan secara terstruktur di SMP N 1 Girimulyo, di mana seluruh materi telah disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik psikologis remaja awal melalui tampilan media yang interaktif. Secara jangka panjang, pelaksanaan penyuluhan yang konsisten dan terencana tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademis, tetapi juga menjadi instrumen preventif yang kuat dalam menurunkan angka kehamilan remaja, memotong mata rantai praktik seks bebas, menekan angka kekerasan berbasis gender, serta menguatkan proteksi terhadap perempuan.

Oleh karena itu, jika program edukasi kesehatan reproduksi ini diimplementasikan secara sistematis, konsisten, dan menyeluruh di berbagai institusi pendidikan formal di Indonesia, intervensi ini berpotensi memberikan dampak positif yang masif terhadap peningkatan status kesehatan reproduksi remaja secara merata.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMP N 1 Girimulyo, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi melalui metode penyuluhan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sebelum diberikan perlakuan (pre-test), baseline knowledge mayoritas siswa berada pada kategori cukup. Namun, setelah diberikan intervensi penyuluhan, pengukuran akhir (post-test) menunjukkan adanya lompatan capaian dimana mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan ke kategori baik. Kenaikan skor pascaintervensi yang signifikan secara statistik ini menjadi bukti empiris atas efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi terstruktur dalam mengakselerasi pemahaman remaja awal secara luas dan merata..

Daftar Pustaka

- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasution, L. R., & Handayani, E. S. (2021). Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ernita, Iswani, R., & Us, H. (2024). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Masa Remaja di SMP 2 Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 3(1), 42–46. <https://doi.org/10.56742/jpm.v3i1.82>
- Faulintya, G., Nurmalisa, Y., & Mentari, A. (2025). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Tindakan Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Belitang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v8i1.733>

- Fauziah, F., Putra, Y., Mua, B., & Zinah. (2023). Hubungan Kejadian Premenstrual Syndrome (PMS) Dengan Kualitas Tidur Pada Remaja Putri Di SMPN 3 Unggul Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Anestesi*, 1(2), 200–222. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i2.578>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147–158.
- KEMENKES. (2023). Kesehatan Reproduksi Remaja indonesia 2023. Kementrian Kesehatan.
- Purba, A., & Rahayu, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smu Gema Buana Bandar Khalipah. *Jurnal Health Reproductive*, 6(2), 41–48. <https://doi.org/10.51544/jrh.v6i2.2421>
- Wardani, R. widi, Ratnawati, A. E., & Darmawati, D. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Negeri 3 Temanggung Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(1), 52–57. <https://doi.org/10.48092/jik.v10i1.228>
- WHO. (2024). Mentransformasi Kesehatan Remaja: Laporan Komprehensif WHO tentang Kemajuan dan Kesenjangan Global. World Health Organization.
- WHO. (2025). Adolescent health. World Health Organization.
- Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2), 186–193. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>
- Wirenviona, R., & Riris, A. A. I. D. C. (2020). Edukasi kesehatan reproduksi remaja. Airlangga University Press.
- Wisudahningsih, E. T., Aminudin, H., & Ramadhani, I. (2025). Tahapan Perkembangan Remaja: Perspektif Psikologis dan Implikasi Pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 1–19. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2448>